

BAB III

DESKRIPSI LAGU "*PAMBATANGAN*" KARYA FADLY ZOUR

A. Biografi Fadly Zour

Fadly Zour, seniman besar asal Kalimantan Selatan, merupakan sosok sentral yang memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan musik tradisional Banjar. Lahir di Kotabaru pada 13 Desember 1939 dengan nama asli Fadli Noor Matali, ia tumbuh menjadi komposer yang piawai memotret nilai budaya dan moral masyarakat setempat ke dalam karangan lagu. Darah seni mengalir deras dalam dirinya, diwarisi dari ayahnya yang berasal dari Kandangan. Sepanjang hidupnya, Fadly Zour dikenal sebagai sosok yang sangat sederhana (*low profile*), gemar berbaur dengan masyarakat, dan tidak gila hormat. Dedikasinya terhadap seni bukan untuk mengejar materi atau pujian, melainkan panggilan jiwa untuk mengangkat identitas lokal, khususnya di wilayah Kabupaten Tanah Bumbu dan Kotabaru.¹

Perjalanan karier Fadly Zour sangat berwarna. Ia pernah mengabdikan sebagai tentara (TNI AD), menjadi anggota DPR, guru, hingga aktif di Dewan Kesenian. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang musik, kemampuannya terasah secara otodidak sejak usia 6 tahun. Bakat alaminya semakin matang ketika ia dipercaya sebagai koordinator bidang seni untuk mengiringi paduan suara kelompok militer. Pengalaman ini membentuk kepekaannya dalam menyusun

¹Puja Mandela, "Mars Tanah Bumbu, Jasa Besar Fadli Zour untuk Kabupaten Tanah Bumbu," *Tak Semua Hal Harus Masuk Akal*, 1 November 2015, diakses 10 November 2025, <https://pujamandela.wordpress.com/2015/11/01/fadli-zour-dan-mars-tanah-bumbu/>.

struktur nada dan lirik. Kejeniusannya terlihat dari kemampuannya membaca not balok dan menciptakan komposisi lagu dalam waktu singkat; salah satu lagunya bahkan selesai diciptakan hanya dalam waktu satu jam, yaitu *Mars Tanah Bumbu*.

Lagu *Mars Tanah Bumbu* lahir atas inisiatif Bupati pertama Kabupaten Tanah Bumbu, Zairullah Azhar, dan sampai saat ini difungsikan sebagai lagu resmi dalam berbagai kegiatan seremonial di daerah tersebut. Selain itu, dalam konteks karya-karya bernuansa sejarah dan kebangsaan, Fadly Zour juga menciptakan lagu “*Mars 7 Februari*” dan “*Hari Itu*” sebagai bentuk pengingatan terhadap peristiwa deklarasi kemerdekaan rakyat Pagatan dalam melawan sekutu (NICA). Fadly Zour juga sangat produktif melahirkan lagu-lagu daerah yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan tradisi masyarakat. Karya-karyanya seperti “*Mahadang Ading*” yang melukiskan keindahan Sungai Kusan, *Ketupat Kandangan*, hingga *Pambatangan*, berhasil menangkap esensi kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan. Lagu *Pambatangan*, khususnya, menjadi sangat ikonik karena memotret perjuangan para pekerja pengangkut kayu di sungai dengan nuansa yang menyentuh. Lagu-lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni semata, melainkan menjadi cerminan kecintaan sang seniman terhadap tanah kelahirannya serta upaya pelestarian nilai-nilai budaya Banjar di tengah arus modernisasi.²

Di balik nama besarnya, Fadly Zour memiliki prinsip hidup yang teguh terkait

²Triaji Nazulmi, “Mengenang Sang Maestro Fadly Zour, Seniman Besar Pencipta Lagu *Pambatangan*,” *Bakabar.com*, diakses 10 November 2025, <https://bakabar.com/post/mengenang-sang-maestro-fadly-zour-seniman-besar-pencipta-lagu-pambatangan-l79fwinv>.

penghargaan duniawi. Semasa hidup, ia banyak menerima tawaran penghargaan dan tanda jasa dari pemerintah maupun institusi militer, namun kerap ia tolak dengan halus. Alasannya sangat religius dan mendalam; beliau khawatir penghargaan tersebut akan memberatkan pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Ia lebih memilih berkarya dengan ikhlas. Akan tetapi, setelah wafat berbagai penghargaan tetap mengalir kepadanya sebagai bentuk pengakuan atas jasa-jasanya yang sangat bernilai bagi kebudayaan Kalimantan Selatan.³

Sang maestro wafat pada usia 80 tahun, tepatnya pada hari Selasa, 12 Februari 2019 sekitar pukul 04.00 WITA, di kediamannya setelah sempat dirawat selama empat hari di RS H. Andi Abdurrahman Noor. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam namun warisannya kini terus hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Banjar, menjadikan Fadly Zour sebagai legenda yang membawa pesan moral, budaya, dan nasionalisme dalam setiap nada yang ia ciptakan.⁴

B. Kondisi Alam, Lingkungan, dan Masyarakat Banjar dalam Lagu

Kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan sejak abad ke-19 tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sungai. Secara geografis, permukiman penduduk pada masa itu cenderung berkembang di wilayah pertemuan sungai atau di sepanjang aliran sungai besar dan anak-anak sungainya. Sungai tidak hanya berfungsi sebagai unsur

³Mandela, "Mars Tanah Bumbu, Jasa Besar Fadli Zour untuk Kabupaten Tanah Bumbu."

⁴Didi G. Sanusi, "Maestro Seniman Banjar Fadli Zour, Pencipta Lagu Pambatangan tutup usia," *jejakrekam.com*, 12 Februari 2019, <https://jejakrekam.com/2019/02/12/maestro-seniman-banjar-fadli-zour-pencipta-lagu-pambatangan-tutup-usia/>.

alam, tetapi menjadi ruang hidup yang menopang aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Banjar. Hampir seluruh sungai utama di Kalimantan Selatan dapat dilayari dan dimanfaatkan sebagai jalur mobilitas utama.

Di antara sungai-sungai tersebut, Sungai Barito menempati posisi yang sangat penting. Sungai ini merupakan salah satu sungai terpanjang dan terbesar di Kalimantan Selatan, sekaligus menjadi muara bagi sejumlah sungai utama seperti Sungai Martapura, Sungai Negara, Sungai Amandit, Sungai Tapin, Sungai Tabalong, dan Sungai Balangan. Jaringan sungai ini menghubungkan wilayah pedalaman dengan pusat-pusat pemerintahan dan perdagangan. Kota-kota seperti Banjarmasin dan Martapura berkembang di sepanjang Sungai Martapura, Kandangan di Sungai Amandit, Rantau di Sungai Tapin, Barabai di wilayah Sungai Negara dan Balangan, serta Tanjung di Sungai Tabalong. Kondisi ini menunjukkan bahwa sungai berperan sebagai infrastruktur utama yang menghubungkan berbagai wilayah di Kalimantan Selatan.⁵

Sejak masa lampau, sungai menjadi sarana transportasi utama yang menunjang kelancaran aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Melalui jalur sungai inilah hubungan antara daerah hulu dan hilir terjalin secara intensif. Distribusi barang, mobilitas penduduk, hingga interaksi antar daerah sangat bergantung pada jaringan perairan tersebut. Sungai Barito beserta anak-anak sungainya berfungsi sebagai jalur

⁵Suryadikarta Fudiat, Suliati, dan Kawi Djantera, *Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981). 8.

vital pengangkutan hasil bumi dan hasil hutan dari wilayah pedalaman menuju pelabuhan-pelabuhan utama, khususnya Banjarmasin, yang menjadi pusat perdagangan regional.⁶

Berbagai komoditas dari pedalaman Kalimantan Selatan, seperti kayu, rotan, getah perca, damar, jelutung, karet, lilin, batubara, emas, lada, sarang burung, ikan kering, dendeng, serta hasil anyaman dan buah-buahan, diangkut melalui jalur sungai menuju tempat pengumpulan atau pelabuhan.⁷ Sebaliknya, kebutuhan pokok masyarakat seperti beras, gula, garam, tepung, minyak kelapa, tembakau, kain, peralatan rumah tangga, dan barang-barang lainnya didistribusikan dari pusat perdagangan di hilir ke wilayah pedalaman melalui jalur yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa sungai benar-benar berfungsi sebagai urat nadi perekonomian masyarakat Banjar.⁸

Kondisi geografis dan pola kehidupan sungai tersebut tercermin secara jelas dalam lagu *Pambatangan* karya Fadly Zour. Berdasarkan keterangan ahli waris pencipta lagu, inspirasi utama lagu ini berangkat dari pengamatan langsung terhadap aktivitas masyarakat di Sungai Amandit yang bermuara ke Sungai Negara dan Sungai Barito. Pemilihan Sungai Barito dalam lirik lagu bersifat simbolik, karena sungai ini merepresentasikan keseluruhan sistem sungai yang menopang kehidupan masyarakat

⁶Lismayati dkk., “Kebanjaran Identity Symbol in the Novel Entitled ‘Pambatangan’ by Jamal T. Suryanata (Structural Ethnosemiotic Studies).”

⁷*Algemeen Verslag der Residentie Zuider- en Oosterafdeling van Borneo over het jaar* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1880).

⁸Ministerie van Marine (Afdeling Hydrografie), *Zeemansgids voor den Oost-Indischen Archipel* (Den Haag: ‘S Gravenhage: Mouton & Co, 1973). 296.

Kalimantan Selatan.⁹

C. Lagu "*Pambatangan*"

1. Latar Belakang Lagu "*Pambatangan*"

Lagu *Pambatangan* lahir dari pengamatan mendalam Fadly Zour terhadap realitas sosial masyarakat Banjar. Meskipun tahun penciptaannya tidak dapat dipastikan secara kronologis akan tetapi lagu ini diperkirakan diciptakan saat beliau berusia sekitar 20 tahun. Inspirasi utamanya muncul ketika beliau tinggal di kabupaten Kandangan dan menyaksikan para pekerja pengangkut kayu (*Pambatangan*) yang bekerja siang malam menyusuri Sungai Amandit menggunakan rakit bambu atau kayu. Pemandangan kegigihan para pekerja yang menantang arus sungai ini menggugah hati beliau untuk menuangkannya dalam sebuah lagu untuk mereka.¹⁰

Meskipun inspirasi awalnya berasal dari Sungai Amandit, Fadly Zour menggunakan latar "Sungai Barito" dalam liriknya untuk memberikan gambaran yang lebih universal, mengingat Sungai Amandit bermuara ke Sungai Negara dan akhirnya menyatu ke Sungai Barito yang merupakan sungai induk di Kalimantan Selatan. Melalui lagu ini, Fadly Zour ingin memberikan apresiasi kepada para pekerja keras bahwa setiap profesi yang halal, seberat apapun risikonya, pasti memiliki makna dan

⁹“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya,” manuskrip, 13 Desember 2025.

¹⁰*Profesi Pambatangan Juga Menjadi Salah Satu Kebudayaan Khas Suku Banjar Yang Masih dilestarikan*, diarahkan oleh Hadijah, 2021, diakses 14 Desember 2025, https://www.youtube.com/watch?v=wWWjVWVz_TA.

akan membuahkan hasil jika dilakukan dengan sungguh-sungguh.¹¹

2. Deskripsi dan Kandungan Lirik Lagu “Pambatangan”

a. Deskripsi Lirik Lagu “Pambatangan”

Untuk melihat kandungan makna dalam lirik lagu “Pambatangan”, setiap bait akan diberikan deskripsi secara rinci. Penjelasan tersebut disusun dalam tabel agar maknanya lebih mudah dipahami sebagai berikut:

Deskripsi Lagu “Pambatangan” karya Anang Ardiansyah

Tabel 3. 1 Deskripsi Lagu “Pambatangan” karya Anang Ardiansyah

No	Lirik Lagu “Pambatangan” dan Terjemahnya	Deskripsi
1	<i>Matan di hulu</i> <i>Mambawa rakit bagandengan</i> <i>Bahanyut matan di udik barito</i> <i>Awal hari baganti minggu</i> (Berangkat dari hulu, Membawa rakit secara berdampingan, Terhanyut hingga ke bagian atas Sungai Barito, Awal hari berganti minggu)	Bait pertama lagu <i>Pambatangan</i> membuka narasi dengan frasa “<i>matan di hulu</i>”. Ungkapan ini memiliki dua lapisan makna. Pertama, ia dipahami sebagai penanda ruang, yakni perjalanan dari wilayah pahuluan (hulu) menuju hilir sungai. Kedua, frasa ini juga mengandung makna temporal, yaitu “sejak dahulu” atau “sejak awal”, yang menunjukkan bahwa aktivitas <i>Pambatangan</i> telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Banjar. Bait pembuka ini langsung menempatkan profesi <i>Pambatangan</i> dalam konteks tradisi dan kesinambungan sejarah.¹² Istilah “<i>mambawa rakit bagandengan</i>” menggambarkan proses teknis pekerjaan <i>Pambatangan</i>, yakni bersama-sama dalam membawa kayu yang dikumpulkan menjadi

¹¹“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.”

¹²“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.”

No	Lirik Lagu “ <i>Pambatangan</i> ” dan Terjemahnya	Deskripsi
		satu kesatuan. Kata <i>bagandengan</i> mencerminkan aspek kerja kolektif dalam aktivitas ini. Rakit tersebut kemudian dihanyutkan mengikuti arus sungai, sebagaimana tergambar dalam frasa “<i>bahanyut matan di udik Barito</i>”.¹³ Meskipun inspirasi awal lagu ini berasal dari pengamatan almarhum Fadly Zour terhadap aktivitas <i>Pambatangan</i> di Sungai Amandit, penyebutan Sungai Barito dalam lirik bersifat simbolik dan universal. Sungai Barito dipilih karena merupakan sungai induk dan muara besar dari berbagai sungai di Kalimantan Selatan, termasuk Sungai Amandit dan Sungai Negara. Sungai Barito dalam lagu ini merepresentasikan keseluruhan sistem sungai yang menjadi jalur kehidupan dan penghidupan masyarakat Banjar.¹⁴ Frasa “<i>awal hari baganti minggu</i>” menunjukkan dimensi waktu kerja yang panjang dan berkelanjutan. Ungkapan ini dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan setiap hari tanpa henti, dari satu hari ke hari berikutnya, bahkan dari satu minggu ke minggu berikutnya. Bait pertama secara keseluruhan merepresentasikan sungai sebagai ruang hidup, sekaligus menggambarkan proses awal pekerjaan <i>Pambatangan</i> yang menuntut waktu, tenaga, dan ketekunan.¹⁵
2	<i>Siang dan malam</i>	Bait kedua mempertegas gambaran kerja

¹³“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.”

¹⁴“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.”

¹⁵“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.”

No	Lirik Lagu “Pambatangan” dan Terjemahnya	Deskripsi
	<i>Waktu hari baganti hari</i> <i>Istilah urang mencari rajaki</i> <i>Kada talapas lawan gawi</i> (Siang dan malam, Waktu berganti dari hari ke hari, Begitulah orang mencari rezeki, Tidak pernah lepas dari pekerjaan)	tanpa jeda melalui frasa “<i>siang dan malam</i>” serta “<i>waktu hari baganti hari</i>”. Kedua ungkapan ini menandakan bahwa aktivitas <i>Pambatangan</i> dilakukan secara terus-menerus, tanpa mengenal batas waktu. Pekerjaan ini tidak berhenti karena pergantian siang dan malam, melainkan berlangsung selama proses pengangkutan kayu masih berjalan. Ungkapan “<i>istilah urang mencari rajaki</i>” menempatkan aktivitas <i>Pambatangan</i> dalam kerangka nilai yang lebih luas, yakni sebagai cara masyarakat Banjar dalam mencari rezeki. Rezeki dalam konteks ini tidak dipahami sebagai sesuatu yang datang dengan sendirinya, melainkan harus diupayakan melalui kerja. Hal ini dipertegas dengan frasa “<i>kada talapas lawan gawi</i>”, yang berarti bahwa mencari rezeki tidak dapat dipisahkan dari bekerja. Menurut penjelasan ahli waris, bait ini mengandung makna bahwa bekerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan memiliki dimensi moral dan religius. Bekerja dipandang sebagai kewajiban hidup, bentuk ikhtiar manusia, sekaligus bernilai ibadah apabila dilakukan dengan cara yang halal dan penuh tanggung jawab.¹⁶
3	<i>Panas hujan kada manjadi papantangan</i> <i>Kada heran tatap dirasaakan</i> <i>Manajak batang sambil barami ramian</i> <i>Akhirnya sampai katujuan</i> (Panas dan hujan tidak menjadi halangan,	Bait ketiga menampilkan gambaran paling kuat tentang ketangguhan mental para pekerja <i>Pambatangan</i>. Ungkapan “<i>panas hujan kada manjadi papantangan</i>” menunjukkan bahwa berbagai kondisi alam yang tidak bersahabat, seperti panas terik dan hujan deras, tidak menjadi alasan untuk menghentikan pekerjaan. Hal ini

¹⁶“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.”

No	Lirik Lagu “ <i>Pambatangan</i> ” dan Terjemahnya	Deskripsi
	Tak heran semua itu tetap dijalani, Menancapkan batang sambil bersenda gurau, Hingga akhirnya tiba di tujuan)	mencerminkan sikap kerja keras dan daya tahan mental yang tinggi dalam menghadapi tantangan. Frasa “<i>kada heran tatap dirasakan</i>” menegaskan bahwa segala bentuk kesulitan dan risiko pekerjaan diterima dengan lapang dada. Kesulitan bukan dipandang sebagai sesuatu yang menghambat, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan pekerjaan. Sikap ini menunjukkan kedewasaan emosional dan penerimaan terhadap realitas hidup. Selanjutnya, ungkapan “<i>manajak batang sambil barami-ramian</i>” menggambarkan dimensi sosial dari pekerjaan <i>Pambatangan</i>. Kata <i>manajak</i> berarti mendirikan, menyusun, atau merangkai kayu menjadi rakit. Sedangkan <i>barami-ramian</i> menunjukkan bahwa proses tersebut dilakukan secara bersama-sama, dalam suasana kebersamaan dan kegotongroyongan. Pekerjaan berat tidak dijalani secara individual, melainkan secara kolektif, bahkan disertai kegembiraan. Penutup bait ini, “<i>akhirnya sampai katujuan</i>”, menjadi simbol keberhasilan. Ungkapan ini tidak hanya merujuk pada sampainya rakit ke tempat tujuan akhir pelayaran, tetapi juga melambangkan tercapainya tujuan kerja dan keberhasilan usaha yang dijalani dengan tekun dan bersama-sama^{17 18}
4	<i>Inilah nasib manjadi urang Pambatangan Namun nasib sudah</i>	Bait terakhir menghadirkan refleksi filosofis dan spiritual dari keseluruhan lagu. Ungkapan “<i>inilah nasib manjadi urang</i>

¹⁷“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.”

¹⁸“Wawancara Dengan Rosina, Guru Seni Budaya Di SMAN 1 Kusan Hilir (Teman Seperjuangan Fadly Zour),” 13 Desember, 2025.

No	Lirik Lagu “ <i>Pambatangan</i> ” dan Terjemahnya	Deskripsi
	<i>ditantuakan</i> <i>Insya allah ada harapan</i> (Beginilah nasib menjadi orang <i>Pambatangan</i>, Namun nasib sudah ditentukan, Insya Allah selalu ada harapan, Insya Allah selalu ada harapan)	<i>Pambatangan</i>” menunjukkan penerimaan terhadap realitas profesi <i>Pambatangan</i>, dengan segala risiko dan konsekuensinya. Profesi ini dipandang sebagai bagian dari jalan hidup yang dijalani dengan kesadaran penuh. Frasa “<i>namun nasib sudah ditantuakan</i>” menegaskan keyakinan bahwa setiap manusia memiliki takdir dan garis rezekinya masing-masing. Namun, pengakuan terhadap takdir ini tidak diiringi dengan sikap pasrah yang pasif.¹⁹ Hal tersebut terlihat jelas dalam pengulangan kalimat “<i>Insya Allah ada harapan</i>”. Ungkapan ini menegaskan optimisme religius bahwa selama manusia telah bekerja dan berikhtiar, selalu ada harapan akan hasil yang baik atas izin Allah. Melalui bait penutup ini, Fadly Zour menggabungkan konsep takdir dengan <i>ikhtiyâr</i>, serta menghadirkan nilai tawakal, sabar, dan syukur sebagai fondasi spiritual dalam bekerja.²⁰

Berdasarkan tabel deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “*Pambatangan*” tidak hanya memuat pesan-pesan moral, tetapi juga menghadirkan gambaran yang kuat mengenai konteks alam, aktivitas ekonomi, serta realitas sosial budaya masyarakat Banjar yang berakar pada kehidupan sungai. Lirik lagu ini merekam pengalaman kolektif masyarakat Banjar dalam menjalani profesi

¹⁹“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.”

²⁰“Wawancara dengan Olinda Rizky Amalia, Ahli Waris (Fadly Zour) Penggiat Seni dan Budaya yang Tumbuh dan Berkembang dalam Lingkungan Keluarga Seniman Tradisional Bersama Kakeknya.”

Pambatangan sebagai bagian dari sistem penghidupan tradisional yang sarat nilai kerja keras, kebersamaan, dan religiusitas.

Secara lebih spesifik, Bait Pertama dan Kedua dalam lagu merepresentasikan:

1. Sungai sebagai Ruang Hidup Masyarakat Banjar
2. Proses Kerja dan Aktivitas Ekonomi Tradisional
3. Etos Kerja dan Kestinambungan Usaha
4. Bekerja sebagai Ikhtiar dan Kewajiban Hidup

Bait Ketiga Merepresentasikan:

1. Ketangguhan Mental dalam Menghadapi Tantangan Alam
2. Penerimaan terhadap Kesulitan Hidup
3. Kebersamaan dan Gotong Royong dalam Bekerja
4. Keberhasilan sebagai Hasil Usaha Bersama

Bait Keempat Merepresentasikan:

1. Kesadaran akan Takdir dan Garis Hidup
2. Keseimbangan antara Ikhtiar dan Tawakal
3. Optimisme Religius dan Harapan kepada Allah
4. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Kerja

b. Kandungan Lirik Lagu “*Pambatangan*”

Berdasarkan deskripsi makna lirik yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa

lagu “*Pambatangan*” memuat beragam nilai yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Banjar, seperti sikap kerja keras, kebersamaan, ketergantungan manusia pada alam, serta kepasrahan kepada kehendak Tuhan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya merefleksikan realitas sosial dan budaya, tetapi juga membuka ruang dialog dengan ajaran-ajaran Al-Qur’an. Pembacaan lirik lagu dalam kerangka tafsir tematik Al-Qur’an akan dibahas secara lebih mendalam pada bab selanjutnya.